



Wali Kelas sebagai Ibu Kedua: Strategi, Kendala, dan Kunci Motivasi Santriwati TMI Putri Al-Amien Prenduan

Afifah¹, Vivi Rohmatun Nadia^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Email: adefief@gmail.com¹, vivirohmatunn@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: vivirohmatunn@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the perspective of TMI Putri Al-Amien Prenduan in increasing the learning motivation of intensive class I students and identify the obstacles and supporting elements. The approach used is qualitative with the type of case study. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through condensation, presentation, and conclusion drawing with source triangulation for data validation. The results of the study show that the homeroom teacher of TMI Putri Al-Amien Prenduan perspective has three special tasks, namely in the educational, functional, and structural fields. Furthermore, the role of homeroom teachers in increasing the learning motivation of intensive class I students at TMI Putri Institution includes: homeroom teachers as educators, motivators, good role models, substitutes for parents at home, companions, facilitators, building positive relationships, and providing rewards and punishments. And the obstacles faced by homeroom teachers in increasing the learning motivation of Intensive I students include: inability to participate in learning and cottage activities, the nature of students is less open, and students are difficult to regulate. Meanwhile, the supporting elements of homeroom teachers in increasing learning motivation I Intensive are: The existence of facilities, homeroom training, homeroom teacher seriousness, support for homeroom teachers and involving the role of parents.*

Keywords: *Case Study; Homeroom Teacher; Learning Motivation; Student Discipline; TMI Putri Al-Amien Prenduan.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wali kelas perspektif TMI Putri Al-Amien Prenduan dalam meningkatkan motivasi belajar santriwati kelas I Intensif, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan unsur-unsur yang mendukungnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas perspektif TMI Putri Al-Amien Prenduan memiliki tiga tugas utama, yaitu dalam bidang edukasional, fungsional, dan struktural. Adapun peran wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar santriwati kelas I Intensif meliputi fungsi sebagai pendidik, motivator, teladan, pengganti orang tua, pendamping, fasilitator, pembangun hubungan positif, serta pemberi *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Kendala-kendala yang dihadapi wali kelas dalam upaya meningkatkan motivasi belajar antara lain: ketidakmampuan peserta didik dalam mengikuti beban pembelajaran dan aktivitas pondok yang padat, sifat peserta didik yang kurang terbuka (pasif), serta adanya peserta didik yang sulit diatur atau menunjukkan perilaku menyimpang. Sementara itu, unsur-unsur yang mendukung peran wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar santriwati kelas I Intensif mencakup: tersedianya fasilitas yang memadai, pelatihan bagi wali kelas, kesungguhan dan komitmen wali kelas dalam menjalankan tugas, dukungan dari kepala sekolah dan guru senior, serta pelibatan peran orang tua dalam proses pembinaan peserta didik.

Kata Kunci: Disiplin Siswa; Motivasi Belajar; Studi Kasus; TMI Putri Al-Amien Prenduan; Wali Kelas.

1. LATAR BELAKANG

Guru merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem pendidikan. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator bagi peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mampu merangsang minat belajar peserta didik. Selain itu, guru dituntut untuk memahami kebutuhan, potensi, serta hambatan yang

dihadapi peserta didik, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan secara optimal. Salah satu bentuk peran krusial guru dalam dunia pendidikan adalah sebagai wali kelas. Wali kelas memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, serta mendampingi peserta didik di luar aspek akademik formal. Seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan, peran wali kelas menjadi semakin signifikan karena mereka tidak hanya bertugas dalam pengelolaan kelas, tetapi juga berperan sebagai figur yang memberikan dukungan emosional dan motivasional (Soedijarto, 2018).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan dan telah menjadi fokus kajian dalam bidang psikologi pendidikan. Salah satu teori yang relevan adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Maslow mengemukakan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh pemenuhan lima tingkat kebutuhan yang disusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, teori ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik perlu memastikan kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi sebelum mendorong mereka untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Adapun lima kebutuhan tersebut meliputi: (1) Kebutuhan fisiologis, seperti makanan, istirahat, dan lingkungan belajar yang nyaman. (2) Kebutuhan akan keamanan, termasuk rasa aman secara fisik dan emosional di lingkungan sekolah. (3) Kebutuhan sosial, seperti dukungan dan interaksi positif antar teman dan guru. (4) Kebutuhan penghargaan, berupa pengakuan atas prestasi dan usaha peserta didik. (5) Kebutuhan aktualisasi diri, yang mencakup peluang untuk berekspresi, mengejar minat, dan mengembangkan potensi diri secara maksimal (Franki, 2024).

Pandangan ini juga diperkuat dalam perspektif Islam melalui ayat Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11, yang menekankan pentingnya ilmu dalam meningkatkan derajat seseorang:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِفُتُوكُمْ وَأَلْجِسُوا بِالْعِلْمِ وَأَنْتُمْ كَارِهِونَ
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa pencapaian ilmu memiliki posisi yang mulia dalam Islam, bahkan melebihi harta dan keturunan. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar, salah satunya adalah penelitian oleh Nadzila Puspitasari (2020) yang berjudul *"Upaya Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar"*

Siswa Melalui Pendekatan Emosional di MA Ma'arif NU Kota Blitar". Fokus utama penelitian tersebut adalah pendekatan emosional dalam membangun motivasi. Sementara itu, dalam konteks Lembaga Pendidikan TMI Putri Al-Amien Prenduan, pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada aspek religius, kedisiplinan, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Dalam konteks pendidikan pesantren, motivasi belajar santriwati merupakan aspek fundamental dalam mendukung keberhasilan akademik maupun pembentukan karakter spiritual. Peran wali kelas sangat strategis karena mereka tidak hanya terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi figur pembina yang mendampingi santriwati dalam keseharian mereka, baik di lingkungan kelas maupun asrama. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah kendala, salah satunya adalah kurang optimalnya pemahaman terhadap peran wali kelas dalam membangun motivasi belajar secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan serta prestasi santriwati.

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis pesantren, yang memiliki dua program jenjang, yakni program reguler (6 tahun) untuk lulusan SD/MI dan program intensif (4 tahun) untuk lulusan SMP/MTs. TMI Putri (TMaI) didirikan secara resmi pada 10 *Syawal* 1405 H atau 19 Juni 1985 oleh Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi (Muhammad Idris Jauhari, 1442:03).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sejumlah santriwati, khususnya pada tingkat kelas I Intensif, menunjukkan tingkat motivasi belajar yang relatif rendah. Hal ini diduga berkaitan dengan perbedaan sistem pendidikan yang diterapkan di lembaga ini dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Program studi pada kelas I Intensif memiliki durasi empat tahun, yang secara umum lebih panjang dibandingkan dengan jenjang pendidikan menengah atas di luar pesantren yang biasanya berlangsung selama tiga tahun. Kondisi ini menimbulkan perasaan tertinggal pada sebagian santriwati dibandingkan dengan teman sebayanya di sekolah umum. Selain itu, beban materi pembelajaran yang harus diselesaikan oleh santriwati kelas I Intensif relatif lebih banyak dibandingkan kelas-kelas lainnya, yang turut memengaruhi semangat belajar mereka.

Permasalahan tersebut menuntut adanya solusi strategis dari pihak lembaga, terutama dalam hal pemberian arahan, pendampingan, dan motivasi secara intensif. Motivasi yang dimaksud tidak cukup disampaikan melalui bentuk nasihat verbal semata, melainkan diperlukan keterlibatan langsung (*direct engagement*) dari pihak yang memiliki peran kunci, salah satunya adalah wali kelas. Wali kelas memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi

dengan santriwati dibandingkan pihak lain, sehingga berperan sebagai figur pembimbing sekaligus ‘ibu kedua’ bagi santriwati yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Wali kelas tidak hanya bertugas dalam aspek pengajaran di kelas, tetapi juga turut serta dalam mengawal keberlangsungan aktivitas harian santriwati sejak bangun pagi hingga menjelang waktu tidur malam, baik dalam lingkup akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, keterlibatan wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar sangatlah penting. Namun demikian, wali kelas juga dihadapkan pada tantangan berupa beban tugas tambahan, baik yang bersifat kelembagaan maupun pribadi, seperti kuliah. Situasi ini berpotensi mengurangi efektivitas peran mereka dalam membina motivasi belajar peserta didik secara optimal. Sayangnya, hingga saat ini, efektivitas serta strategi konkret yang digunakan oleh wali kelas dalam memotivasi santriwati belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang menyoroti bagaimana optimalisasi peran wali kelas dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar santriwati di lingkungan pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Wali kelas merupakan orang yang memiliki kesempatan pertama dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui perannya dalam membina, membimbing, serta mempersiapkan anak didik secara psikologis untuk siap mengikuti dan melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, tentunya dalam suasana kelas yang efektif dan kondusif, agar mutu proses dan hasil belajar dapat dicapai (Engreini, 2020). Dalam konteks peran wali kelas, teori Maslow dapat diadaptasi dalam memahami bagaimana pemenuhan kebutuhan anak didik berkontribusi pada motivasi belajar mereka (Maslow, 2023).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Maghfiroh, 2019). Sebagai tokoh motivasi aliran Humanisme, Abraham Maslow mendefinisikan bahwa motivasi merupakan kebutuhan. Benar adanya pernyataan misalnya “tujuan agar perut kenyang atau berisi didorong lantaran kebutuhan buat makan (fisiologis)”, “Minat buat belajar didorong lantaran menginginkan nilai yang tinggi”. Begitu pula amarah dilakukan agar orang menggunakan daerah yang umumnya nirkondusif akan merasa kondusif. Maslow mengemukakan bahwa motivasi manusia didorong oleh kebutuhan yang terstruktur dalam hierarki lima tingkat: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, siswa harus merasa aman

dan diterima (kebutuhan sosial dan keamanan) sebelum mereka dapat berfokus pada pencapaian akademis dan aktualisasi diri (Maslow, 1954).

Teori Maslow tersebut dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori tersebut dilakukan dengan cara memnuhi kebutuhan anak didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran wali kelas dalam perspektif TMI Putri Al-Amien Prenduan dalam meningkatkan motivasi belajar santriwati kelas I Intensif. Penelitian ini juga mengkaji berbagai kendala serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas peran wali kelas dalam konteks tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan informan kunci, antara lain kepala MTs, wali shof kelas I Intensif, bagian keguruan MTs, seluruh wali kelas I Intensif, serta beberapa santriwati dari kelas yang sama. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen-dokumen pendukung seperti *raport*, data kehadiran wali kelas, serta hasil dokumentasi wawancara. Peneliti turut terlibat secara aktif sebagai partisipan observasi di lapangan, mengingat posisinya sebagai salah satu tenaga pendidik di TMI Putri.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu: (a) kondensasi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh validitas yang tinggi dalam temuan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, serta temuan-temuan lapangan yang relevan. Pemaparan hasil akan dikaitkan dengan teori-teori mengenai peran wali kelas dalam konteks peningkatan motivasi belajar, khususnya pada santriwati kelas I Intensif di TMI Putri Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menguraikan secara komprehensif implementasi tahapan-tahapan dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) yang dijalankan oleh wali kelas. Selain itu, analisis juga mencakup identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas peran wali kelas dalam mencapai tujuan peningkatan motivasi belajar santriwati.

Wali Kelas Perspektif TMI Putri Al-Amien Prenduan

Dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya di Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan, wali kelas merupakan guru yang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan santriwati.

Secara umum, peran wali kelas di lembaga ini terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu edukasional, struktural, dan fungsional. (1) Edukasional, menunjukkan bahwa wali kelas dipilih berdasarkan kompetensi pedagogis, khususnya penguasaan bahasa, terutama Bahasa Arab, yang menjadi media utama dalam pembelajaran agama Islam di TMI. Dalam kapasitas ini, wali kelas menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di dalam kelas. (2) Struktural, merujuk pada peran wali kelas sebagai bagian dari struktur organisasi kelembagaan, khususnya sebagai staf pada jenjang Marhalah Tsanawiyah. Interaksi pada dimensi ini terjadi di luar lingkungan kelas, di mana wali kelas berperan dalam pengawasan, pengelolaan kegiatan, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam sistem pendidikan pesantren. (3) Fungsional, mencerminkan peran wali kelas dalam membina santriwati secara holistik, mencakup pengawasan dan pendampingan dari aspek akademik hingga keseharian, mulai dari bangun pagi hingga menjelang waktu tidur. Keterlibatan menyeluruh ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung secara kontinu di luar jam pelajaran formal.

Ketiga dimensi tersebut selaras dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa tugas guru, khususnya wali kelas, tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran (edukasional), tetapi juga mencakup tanggung jawab struktural dan fungsional. Dalam praktiknya, efektivitas peran wali kelas sangat bergantung pada kemampuan menjalankan ketiga dimensi tersebut secara terpadu. Di TMI Putri Al-Amien Prenduan, penguasaan Bahasa Arab menjadi salah satu kualifikasi utama bagi wali kelas, mengingat bahasa tersebut merupakan sarana utama dalam pembelajaran agama Islam yang menjadi inti dari kurikulum pesantren (Noor H., 2019).

Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santriwati Kelas I Intensif di Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan

Wali kelas di Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan memiliki peran yang sangat kompleks dan multidimensional. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai pendidik, motivator, teladan, pengganti orang tua, pendamping, fasilitator, pembangun hubungan positif, serta pemberi reward dan punishment. Setiap peran tersebut dijalankan dalam rangka mendukung perkembangan akademik maupun non-akademik santriwati secara menyeluruh.

Wali Kelas sebagai Pendidik

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, wali kelas bertanggung jawab dalam membina peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek non-akademik. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan materi pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Seorang wali kelas dituntut untuk mampu memberikan pendampingan secara personal, khususnya dalam konteks pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta kemandirian peserta didik.

Peran ini sejalan dengan konsep *pendidikan holistik* sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, wali kelas berperan sebagai figur yang mampu menciptakan keseimbangan antara proses pembelajaran akademik dan pembinaan kepribadian, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik secara utuh dan individual (Suyanto, 2006).

Wali Kelas sebagai Motivator

Salah satu peran penting wali kelas adalah sebagai motivator. Dalam peran ini, wali kelas diharapkan mampu memberikan dorongan, inspirasi, motivasi, nasihat yang membangun, arahan, serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Peran ini sejalan dengan teori harapan (*expectancy theory*) yang dikemukakan oleh Victor Vroom, yang menyatakan bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan apabila mereka meyakini bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam konteks ini, wali kelas berperan membantu peserta didik memahami bahwa usaha mereka dalam proses belajar akan membawa pada pencapaian yang diharapkan, seperti memperoleh nilai yang baik atau prestasi lainnya (Vroom, 1968).

Wali Kelas sebagai Teladan yang Baik

Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, guru dalam hal ini wali kelas memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, baik dari segi tutur kata maupun perilaku. Keteladanan yang ditunjukkan oleh wali kelas dapat memperkuat efektivitas peran mereka sebagai motivator. Peserta didik yang melihat perilaku positif dari wali kelas cenderung akan meniru dan termotivasi untuk melakukan hal-hal positif, termasuk dalam meningkatkan semangat dan kedisiplinan belajar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang dikenal sebagai model.

Dalam konteks ini, wali kelas berperan sebagai model bagi peserta didik, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek non-akademik. Peserta didik memperoleh

pembelajaran tidak hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap, nilai, dan cara wali kelas berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Bandura, 2000).

Pengganti Orang Tua di Lingkungan Pesantren

Dalam konteks pesantren yang menjadi tempat tinggal dan belajar peserta didik, wali kelas memiliki peran penting sebagai pengganti figur orang tua, khususnya sosok ibu. Sebagaimana ibu di rumah, wali kelas dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didiknya, baik dalam hal pembinaan karakter, kedisiplinan, maupun dukungan emosional. Kedekatan emosional antara wali kelas dan peserta didik menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif, serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Peran ini sejalan dengan teori peran yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki seperangkat peran sosial yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, wali kelas menjalankan peran sosial sebagai pendidik sekaligus figur pengganti orang tua di sekolah. Wali kelas tidak hanya memberikan pengawasan dan pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, penting bagi wali kelas untuk mampu menyeimbangkan antara peran akademik dan peran emosional dalam mendampingi perkembangan peserta didik secara holistik (Auliyatulloh, 2024).

Wali Kelas sebagai Pendamping

Untuk memaksimalkan proses belajar peserta didik, diperlukan adanya pengawasan, pendampingan, dan pengendalian yang berkelanjutan. Wali kelas memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa proses belajar peserta didik berjalan secara efektif. Peran ini menjadi semakin penting ketika menghadapi peserta didik yang pasif, kurang percaya diri, atau enggan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan aktif wali kelas dalam mendampingi dan mengawasi peserta didik secara langsung menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan dalam belajar.

Peran pendampingan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Vygotsky menunjukkan bahwa orang dewasa di lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan kognitif anak secara sengaja dan sistematis melalui interaksi sosial dan kegiatan budaya. Dalam konteks pendidikan, guru atau wali kelas bertindak sebagai pendamping aktif yang turut serta dalam setiap proses kegiatan peserta didik. Pendampingan ini bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek

emosional dan sosial peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif sosiokultural Vygotsky (Aryani & Wahyuni, 2021).

Wali Kelas sebagai Fasilitator

Selain sebagai pendamping, wali kelas juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dalam menjalankan peran ini, wali kelas perlu memperhatikan berbagai kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan fisiologis (pola makan dan kesehatan), keamanan, emosional, sosial, hingga kebutuhan akan pencapaian potensi diri (aktualisasi diri). Perhatian terhadap aspek-aspek tersebut penting agar hambatan-hambatan yang bersumber dari kebutuhan yang belum terpenuhi tidak mengganggu motivasi dan konsentrasi peserta didik dalam belajar.

Peran ini relevan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa motivasi manusia didorong oleh lima tingkatan kebutuhan, yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu terlebih dahulu merasa aman, diterima, dan dihargai agar mampu mencapai performa akademik yang optimal. Dengan demikian, wali kelas memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut, agar peserta didik dapat mencapai perkembangan yang utuh, baik secara akademik maupun personal (Calicchio, 1970).

Membangun Hubungan Positif

Salah satu bentuk peran wali kelas dalam mendukung perkembangan peserta didik adalah dengan membangun hubungan yang positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Hubungan yang positif menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, serta memperkuat kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

(1) Sebagai pendengar yang baik, hubungan yang positif berawal dari komunikasi yang efektif. Mengingat kondisi psikologis setiap peserta didik berbeda-beda, wali kelas diharapkan mampu menjadi pendengar yang baik, tempat bagi peserta didik untuk menyampaikan keluhan, bercerita, atau mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, wali kelas harus mampu memberikan respons yang empatik dan bijak agar peserta didik merasa dihargai dan didukung secara emosional. Ketenteraman batin dan kenyamanan psikologis peserta didik merupakan salah satu faktor kunci dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar.

Peran ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif. Proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila terjadi dalam lingkungan yang suportif dan melibatkan interaksi kooperatif.

Oleh karena itu, wali kelas perlu menciptakan suasana yang mendukung dan menjalin komunikasi yang terbuka agar proses belajar peserta didik dapat berjalan secara optimal (Tamrin, 2011).

(2) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, kondisi kelas yang monoton dan pasif cenderung menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan serta kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas yang interaktif melalui penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Weber, pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) Pendekatan otoriter, dalam pendekatan ini, guru berperan aktif dalam menciptakan dan menegakkan aturan kelas melalui penerapan disiplin yang ketat. (b) Pendekatan permisif, pendekatan ini memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. (c) Pendekatan modifikasi tingkah laku, dalam pendekatan ini, guru berupaya mencegah timbulnya perilaku negatif dan segera melakukan intervensi untuk memperbaikinya (Widiasworo, 2018).

(3) Memberikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), wali kelas juga memiliki peran penting dalam memberikan penghargaan maupun hukuman kepada peserta didik. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi atau keaktifan di kelas, yang dapat berupa hadiah berupa barang, makanan, kata-kata motivasi, maupun pujian. Diharapkan, bentuk apresiasi ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, hukuman diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, khususnya setelah diberikan peringatan atau teguran sebelumnya. Misalnya, ketika peserta didik tidak mengikuti kegiatan wajib di lingkungan pondok pesantren. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya.

Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme, yang memandang bahwa belajar merupakan hasil dari respons terhadap stimulus eksternal. Dalam teori ini, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dianggap sebagai elemen penting yang dapat memengaruhi perilaku belajar peserta didik (Sutiah, 2016).

Kendala yang Dihadapi Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santriwati I Intensif di Lembaga TMI Putri

Beberapa kendala yang dihadapi oleh wali kelas dalam upaya meningkatkan motivasi belajar santriwati kelas I Intensif di Lembaga TMI Putri umumnya berasal dari faktor eksternal, khususnya yang bersumber dari peserta didik itu sendiri.

(1) Ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan beban pembelajaran dan kegiatan pondok, peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti beban pembelajaran yang padat serta berbagai kegiatan di lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini berdampak pada menurunnya semangat belajar, bahkan dalam beberapa kasus, menyebabkan peserta didik memutuskan untuk berhenti dari pondok.

Fenomena ini sejalan dengan teori motivasi dari Clayton Alderfer, yang menyatakan bahwa peserta didik yang termotivasi untuk belajar adalah mereka yang terdorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Ketika beban yang diterima melebihi kapasitas adaptasi peserta didik, dorongan tersebut cenderung melemah (Mustika, 2015).

(2) Peserta didik kurang terbuka (pasif), keterbukaan antara wali kelas dan peserta didik merupakan faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Melalui keterbukaan tersebut, wali kelas diharapkan dapat memahami kondisi emosional dan psikologis peserta didik. Namun demikian, salah satu kendala yang dihadapi adalah sifat peserta didik yang kurang terbuka (pasif), cenderung memendam masalah, dan enggan berbagi cerita atau keluhan kepada wali kelas, terutama ketika menghadapi permasalahan pribadi. Kondisi ini berdampak negatif terhadap semangat belajar dan menghambat peningkatan motivasi belajar peserta didik.

(3) Peserta didik sulit diatur (bermasalah), sebagai figur orang tua sekaligus pendidik di lingkungan pondok, wali kelas memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Namun, terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku sulit diatur, seperti tidak mematuhi peraturan pondok atau mengabaikan arahan dari wali kelas. Kondisi ini menjadi beban tersendiri bagi wali kelas, karena energi dan perhatian yang besar tercurah untuk menangani peserta didik bermasalah. Akibatnya, peserta didik lain yang memiliki potensi dan prestasi justru kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Hal ini menjadi salah satu kendala utama dalam upaya meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh di lingkungan pendidikan pesantren.

Unsur Pendukung Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santriwati Kelas I Intensif di Lembaga TMI Putri Al-Amien Prenduan

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terdapat beberapa unsur pendukung yang dapat memperkuat peran wali kelas. Unsur-unsur ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

(1) Fasilitas, fasilitas merupakan salah satu unsur utama yang mendukung keberhasilan wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Fasilitas yang dimaksud

meliputi kelayakan ruang kelas, ketersediaan alat peraga pembelajaran, media pembelajaran interaktif, serta sarana pendukung lainnya. Ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan wali kelas dan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan menarik, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu, seperti kebutuhan akan rasa aman, kenyamanan, dan stabilitas lingkungan. Setelah kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, barulah individu dapat melanjutkan pada kebutuhan tingkat yang lebih tinggi, seperti aktualisasi diri dan pencapaian prestasi. Dalam konteks ini, wali kelas berperan penting dalam memastikan bahwa kebutuhan dasar peserta didik termasuk tersedianya fasilitas belajar yang layak terpenuhi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi akademiknya secara optimal (Maslow, 1954).

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg menunjukkan bahwa faktor-faktor *hygiene* seperti fasilitas fisik yang baik berfungsi untuk mencegah ketidakpuasan serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Fasilitas yang lengkap dan memadai merupakan bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang optimal. Dengan tersedianya fasilitas yang baik, peserta didik akan merasa dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk belajar lebih giat karena merasa lingkungan belajar yang mereka hadapi mendukung proses perkembangan diri mereka.

(2) Pelatihan khusus untuk wali kelas, pelatihan khusus bagi wali kelas menjadi unsur penting dalam mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik. Pelatihan ini mencakup pembekalan metode, strategi, dan pendekatan pedagogis yang relevan dalam menghadapi dinamika belajar peserta didik. Melalui pelatihan yang berkelanjutan dan *up to date*, wali kelas dapat memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta variasi dalam penyampaian materi yang mampu menghindarkan peserta didik dari kejenuhan.

(3) Kesungguhan wali kelas, kesungguhan wali kelas dalam menjalankan tugasnya merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan dalam membina dan memotivasi peserta didik. Peran wali kelas sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan pesantren menuntut adanya empati, ketelatenan, dan komitmen tinggi, terutama dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sulit. Mengingat bahwa kemampuan akademik peserta didik beragam, kegigihan wali kelas dalam memberikan perhatian dan

pendampingan belajar menjadi unsur penting dalam meningkatkan motivasi belajar secara individual.

(4) Dukungan dari guru senior dan kepala sekolah, dukungan dari kepala sekolah dan guru senior menjadi bentuk *support system* yang strategis bagi wali kelas. Bantuan dalam bentuk saran, motivasi, hingga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi wali kelas sangat membantu dalam pelaksanaan tugas pembinaan. Kolaborasi dan komunikasi yang terjalin antara wali kelas, guru senior, dan kepala sekolah menciptakan sinergi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, termasuk dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

(5) Pelibatan peran orang tua, peran orang tua juga menjadi unsur penting dalam mendukung tugas wali kelas. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, wali kelas dapat menyampaikan perkembangan peserta didik serta membangun dukungan emosional yang positif dari pihak keluarga. Semangat orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik, termasuk usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan anak selama berada di pondok, dapat dijadikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Pelibatan orang tua dalam proses pendidikan ini memperkuat sinergi antara rumah dan lembaga pendidikan dalam membina peserta didik secara holistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Wali kelas TMI Putri Al-Amien Prenduan memiliki tiga peran utama edukatif, fungsional, dan struktural, yang dijalankan secara terpadu untuk membina dan mengembangkan peserta didik. Dalam meningkatkan motivasi belajar, wali kelas berperan sebagai pendidik, motivator, teladan, pendamping, dan pengganti orang tua, serta menggunakan strategi *reward* dan *punishment*. Kendala utama berasal dari peserta didik, meliputi kesulitan beradaptasi dengan beban belajar, kurangnya keterbukaan, dan masalah kedisiplinan. Sedangkan faktor pendukung meliputi fasilitas yang memadai, pelatihan wali kelas, komitmen guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan orang tua.

DAFTAR REFRENSI

- Auliyatulloh, Z., Utami, D., & Humaeroh, I. (2024). Peran wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 346–356. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.6708>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Aryani, N., & Wahyuni, M. (2021). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Bintang Pustaka Madani.

- Bandura, A. (2000). *Teori pembelajaran sosial*. Erlangga.
- Frangki, B. (2024). *Pengaruh motivasi dan lingkungan belajar terhadap prestasi siswa*. P4I.
- Jauhari, M. I. (1442 H). *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah)*. Mutiara Press.
- Kurniawan. (2016). *Manajemen kelas dalam pembelajaran di sekolah*. Alfabeta.
- Maghfuroh, L. (2019). *Minat dan motivasi di perguruan tinggi*.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Mustika, Z. (2015). Pentingnya peranan wali kelas dalam pembelajaran. *Intelektualita*, 3(1).
- Noor, H. (2019). *Bahasa Arab dalam pendidikan pesantren: Peran dan penerapannya*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Soedijarto. (2018). *Peran guru dalam pendidikan karakter*. Penerbit Pendidikan.
- Suyanto. (2006). *Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Tamrin, M., et al. (2011). Teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Diva Press.